

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pelajaran (*instruction*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Dalam proses belajar mengajar (PBM) terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedangkan pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat pesanannya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah sebuah keharusan, untuk mengungkapkannya membutuhkan adanya upaya perbaikan di semua sektor yang mendukung dunia pendidikan itu sendiri. Prasyaratnya adalah adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, di antaranya gedung sekolah yang representative, fasilitas perpustakaan, sistem pendidikan, anggaran yang cukup, dan guru yang professional sebagai tenaga pendidik.

Pendidikan dalam konteks otonomi daerah di harapkan dapat mengambil peran dalam mewujudkan terjadi perubahan paradigma dari

sentralisasi menjadi desentralisasi, dari budaya petunjuk menjadi penekanan prinsip demokrasi, prakarsa, dan aspirasi masyarakat daerah sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3), berikut ini.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada ulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, dalam tatananmikro pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan professional sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Sisdiknas Pasal 3 diatas, termasuk di dalamnya kebutuhan dunia kerja dan respons terhadap perubahan masyarakat setempat. Desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah harus mampu meningkatkan mutu layanan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, sesuai dengan kebutuhan local dan tantangan global. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu berpikir global, dan mampu bertindak local, serta dilandasi oleh akhlak yang mulia.

Motivasi menjadi guru yang professional sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, memang guru atau tenaga pendidik mendapatkan sorotan yang cukup tajam, sebab dengan segenap fasilitas pendidik yang ada, dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik di kota maupun di tempat yang terpelosok sekalipun.

Dengan melihat kondisi dan perkembangan dunia yang semakin mengglobal sementara kedudukan guru yang tidak tergeserkan dalam fungsinya sebagai pencerdas bangsa dan memajukan dunia pendidikan, tentunya menjadi kunci 'profesional' guru yang wajib selalu ditingkatkan disamping perlu juga dilakukan program-program lain yang mendukung. Karena itu guru jangan sampai hanya disibukkan dengan mengajar saja (meski hal tersebut sudah menjadi aktivitas rutin yang dilakoni guru), tapi juga harus mampu menampilkan profesionalitasnya dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Persepsi tentang posisi guru dalam dunia pendidikan adalah sebagai garda terdepan dan sentral terlaksananya proses pembelajaran, maka berkaitan dengan kinerja guru di perlukan adanya totalitas, dedikasi, maupun loyalitas sebagai pendidik dan pencetak bekal-bekal Sumber Daya Manusia (SDM). Masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa siapapun dapat mengajar sehingga tidak merasa perlu untuk mendalami ilmu mengajar. Hal ini ada benarnya bagi mereka yang dapat mengajar dengan sendirinya tanpa mempelajarinya, tapi tidak jarang individu yang tidak dapat mengajar namun karena satu dan hal lain dituntut untuk mengajar. Selain itu sejauh mana pemahaman yang murid dipedulikan, apakah yang diajarkan itu dipahami ataukah hanya sebatas apa yang seharusnya diajarkan saja, selain itu proses belajar mengajar disesuaikan tujuan yang diinginkan. Namun hal yang demikian tidak dapat dikategorikan dalam mengajar ataupun pengajar yang profesional.

Guru professional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya dan iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi peserta didik maupun guru.

Bertitik tolak dari kemampuan dan daya pikir, maka UU No.14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmanai dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, selanjutnya pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

Definisi profesional menurut Sagala, Syaiful (2009:1) mengemukakan bahwa profesionalisme merupakan sikap professional yang berani melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Profesionalisme merujuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan professional dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Sedangkan kompetensi kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Jangan sebaliknya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan

nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar dikelas, haruslah seorang guru mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, karena dalam proses belajar mengajar seorang gurulah yang menjadi sentral perhatian semua siswa. Seorang guru yang mempunyai kepribadian yang menyenangkan serta cara penyampaian materi pembelajaran mudah diterima siswa dengan baik maka seorang guru tersebut bisa di sebut guru yang profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ PROFESIONALISME GURU DITINJAU DARI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN DI SMA NEGERI 1 SRAGEN”.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan masalah diatas sangat luas maka untuk menghindari kesalah pahaman maka penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik menunjuk pada cara guru merencanakan, mengelola, serta proses pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian menunjuk pada tingkah laku dan tutur kata guru.
3. Profesionalisme guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara kompetensi pedagogik terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Sragen?
2. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Sragen?
3. Adakah pengaruh antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Sragen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Sragen.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru di SMA negeri 1 Sragen.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian terhadap profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Sragen.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Manfaat teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terutama bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca

2. Manfaat praktis

Dapat di gunakan untuk melakukan penelitian sejenis secara mendalam, serta sumbangan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan.

F. Sistematika Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai skripsi yang akan di susun, maka dapat dikemukakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang definisi profesionalisme guru, definisi kompetensi pedagogik, definisi kompetensi kepribadian, hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi

kepribadian terhadap profesionalisme guru, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi metode penelitian, jenis penelitian, obyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi sampel dan sampling, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik uji instrumen, teknik penyajian data, uji prasyarat analisis, dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai sekolah, penyajian data dan pembatasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V ini disajikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan penulis dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN